BAB II

KERANGKA TEORI

A. Definisi dan Klasifikasi Partisipasi

1. Definisi Partisipasi

Dalam setiap kegiatan, kata partisipasi sering kita dengar dan gunakan. Partisipasi merupakan salah satu unsur penting penting dalam suatu kegiatan. Hal ini dibutuhkan agar kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan[4]. Sedangkan menurut Syahyuti dari Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian mendefinisikan partisipasi adalah proses tumbuhnya kesadaran terhadap kesalinghubungan diantara *stakeholders* yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga jasa lain[5].

2. Klasifikasi Partisipasi

Pengklasifikasian partisipasi dilakukan dengan berdasarkan beberapa metode, hal ini terjadi dikarenakan perbedaan sudut pandang dan perbedaan dalam pemaknaan partisipasi itu sendiri berdasarkan keterlibatan orang-orang di dalamnya. Salah satu diantaranya yaitu berdasarkan peran serta masyarakat lokal.

---

[4] Departemen Pendidikan Nasional 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.

[5] www.geocities.com/syahyuti/Partisipasi.pdf

Sedangkan berdasarkan system peran serta masyarakat lokal, partisipasi dibagi menjadi enam, yaitu:

1) Co-option

   Tipe ini adalah tipe dimana masyarakat sebagai subjek tidak memberikan input apapun sebagai bahan.

2) Co-operation

   Pihak luar terlibat dalam sebagian besar perencanaan dan proses secara langsung, namun ada sedikit andil dari masyarakat lokal yang berperan sebagai pegawai (*employees*) sehingga terdapat insentif dalam kegiatannya.

3) Consultation

   Clients adalah posisi masyarakat yang tepat dalam tipe ini, karena masyarakat beropini, dan informasi dari opini tersebut dianalisa oleh pihak luar guna memutuskan bentuk aksi yang akan dilakukan.

4) Collaboration

   Masyarakat bekerjasama dengan pihak luar untuk menentukan prioritas dan pertanggungjawaban atas proses kegiatan dilakukan oleh pihak luar. Jadi, dalam tipe ini masyarakat berfungsi sebagai *collaborators*.

5) Co-learning

   Ini adalah tipe partnering karena masyarakat dan pihak luar bekerjasama dengan cara membagi pengetahuan, untuk memperoleh saling pengertian, dan bekerjasama untuk merencanakan aksi dan pihak luar hanya memfasilitasi.

6) Collective action

Tipe ini adalah tipe dimana pihak luar absen dari kegiatan, karena masyarakat menyusun dan melaksanakan agendanya sendiri. Masyarakat berperan sebagai *directors*.[6]

B. Definisi Kegiatan Kemasyarakatan

Kegiatan kemasyarakatan terdiri dari dua unsur kata dimana masing-masing memiliki arti dan dapat digabungkan menjadi sebuah definisi yang utuh. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemasyarakatan adalah hal-hal atau sifat-sifat masyarakat; mengenai masyarakat[7]. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kegiatan kemasyarakatan adalah segala usaha yang dilakukan oleh masyarakat guna memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun contoh-contoh kegiatan kemasyarakatan yang hadir dalam masyarakat antara lain kelompok arisan, kelompok pengajian/ majelis taklim; kelompok persekutuan doa dan berbagai LSM (lembaga Swadaya Masyarakat) yang aktif dan kritis, kelompok-kelompok potensial seperti PKK dan Karang Taruna.[8]

C. Partisipasi Mahasiswa Terhadap Kegiatan Kemasyarakatan

Mahasiswa adalah anggota masyarakat dimana ia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Mahasiswa sebagai anggota masyarakat juga dituntut

---

[6] Ibid,.

[7] W.J.S Poerwadarminta2006, *Kamus Besar Bahasa Inonesia edisi ketiga*, disempurnakan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka.

[8] http://gaky.promosikesehatan.com/social.php?lang=id&file=pelaku

untuk turut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan[9]. Mencerna dari ide Charlatte Buchler mengenai definisi sosialisasi[10], proses sosialisasi akan mengajarkan mahasiswa tersebut secara individual bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir tentang masyarakat sekitar, agar nantinya dapat berpartisipasi dalam masyarakat tersebut.

Menurut Sitta Zumala, tugas dasar manusia adalah memahami perbedaan dan persamaan manusia dalam kehidupan sosial, baik sebagai individu dan sebagai masyarakat yang berbudaya dimana harus bertanggung jawab atas sumberdaya dan lingkungan[11]. Mahasiswa sebagai manusia dan makhluk sosial juga memiliki tugas yang sama dan bertanggung jawab atas lingkungan sekitar tempat tinggalnya, baik lingkungan rumah pribadi, kos-kosan, ataupun kontrakan. Partisipasi mahasiswa terhadap kegiatan kemasyarakatan juga dituntut oleh masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Sejauh mana partisipasi mahasiswa terhadap kegiatan kemasyarakatan dapat dianalisa berdasarkan klasifikasi partisipasi. Dalam hal ini, jenis-jenis partisipasi yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan antara lain *collaboration* dan *co-learning*. Jenis *collaboration* merupakan jenis partisipasi dimana antara mahasiswa dan masyarakat saling bekerjasama dan kedua belah pihak memiliki andil yang besar dalam kemajuan masyarakat dan kesuksesan kegiatan kemasyarakatan tersebut. Contoh kegiatan yang menggunakan jenis partisipasi ini antara lain gotong royong, ronda, majelis

---

[9] Widagho, Djoko, Drs, dkk, 1993. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 150.

[10] Charlette Bucheler, 1986, "Sosialisasi diartikan sebagai proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelumpoknya".

[11] Diktat kuliah Ilmu Budaya Dasar, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005.

taklim, dan karang taruna kampung. Sedangkan partisipasi co-learning adalah jenis partisipasi dimana mahasiswa dan masyarakat bekerja sebagai partner dan membagi pengetahuan, saling pengertian, dan mahasiswa memfasilitasi semua kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa dalam mengajar ngaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan les gratis untuk anak-anak kampung.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu ruang lingkup kecil dan ruang lingkup yang luas. Namun kali ini, penelitian dititikberatkan dalam ruang lingkup kecil karena lebih terjangkau secara sarana dan prasarana. Ruang lingkup kecil, dimana mahasiswa berpartisipasi terhadap kegiatan yang diadakan dalam ruang lingkup RT, RW, dan dusun/desa/kampung, contohnya ikut serta dalam kegiatan karang taruna desa, remaja mesjid, gotong royong kampung, dan kegiatan siskamling.

Manfaat-manfaat yang didapat oleh mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan tersebut adalah sebagai ajang aktualisasi mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat, meningkatkan ukhuwah diantara mahasiswa dan masyarakat, dapat menggugah jiwa sosial mahasiswa.

Sedangkan manfaat yang diperoleh masyarakat dari partisipasi mahasiswa terhadap kegiatan kemasyarakatan dapat dilihat dari pemaparan Dwi Hartono mengatakan "Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat antara lain meramaikan kampung, mempererat hubungan antara masyarakat dan mahasiswa,

dan peningkatan pendidikan bagi masyarakat sekitar khususnya bagi anak-anak kampung dengan menjadi guru ngaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)".[12]

Dengan adanya partisipasi mahasiswa terhadap kegiatan kemasyarakatan diharapkan mahasiswa dapat menjadi pemuda pembangkit dimana akan mengurai dan membuka kejelasan dari suatu masalah sosial dengan tidak mengubah masyarakat dan kebudayaannya.[13]

---

[12] Wawancara dengan salah satu warga dusun Tegal Rejo, Tamantirto, Kasihan-Bantul, tanggal 14 April 2008.

[13] Soelaeman, M. Munandar, MS, 1992. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial Edisi Revisi*, Bandung: Eresco, hal 106-107.